

## The Relationship Of Knowledge And Attitudes Of The Mother Have A Children Of Incidence Acute Respiratory Infection (ARI) In Tinggede Health Center Care

*Enggar<sup>1</sup>, Anna Veronica Pont<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Palu (e-mail: [enggar\\_istiqomah@yahoo.com](mailto:enggar_istiqomah@yahoo.com))

<sup>2</sup>Akademi Kebidanan Palu (e-mail: [annaveronicaponterik@gmail.com](mailto:annaveronicaponterik@gmail.com))

### ABSTRACT

**Background & Objectives:** Large populations encourage large increases in the number of under-aged populations coupled with low public health status will increase the burden of eradication activities of Acute Respiratory Infection (ARI). So the knowledge and attitude of mother about ISPA is needed to avoid balita from ISPA. This study aims to prove whether or not the relationship of knowledge to the attitude of mothers who have children under five with the incidence of ARI disease. **Method:** This study used analytic survey method with cross sectional study design. The sample was taken using accidental sampling method to get 90 respondents. Mother's knowledge and attitude variable is taken with questionnaire. Statistical analysis using Chi Square test. **Results:** Of the 90 respondents, 69 respondents (76.7%) were well knowledgeable 21 respondents (22.3%) were not well informed. As for the attitude of 90 respondents who have good attitude there are 86 respondents (96.6%) and who have poor attitude 4 respondents (4.4%). The result of analysis from 90 respondents who have good knowledge are 69 respondents consisting of 66 respondents (73,3%) are good, and those with bad attitude are 3 respondents (3.3%). While respondents are not good knowledge of 21 respondents consisting of 20 respondents (22.2%) be nice and who have less good attitude 1 respondent (1.1%). From result of chi square test got p.value  $0,936 > 0,05$ . **Conclusion:** There is no significant relationship between knowledge on mother attitude to have children under five with incidence of Acute Respiratory Infection (ARI) disease.

Keywords: Knowledge, Attitude, Acute Respiratory Infections (ARI)

### PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) , seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura<sup>1</sup>. ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari. Infeksi saluran napas bagian atas adalah batuk pilek biasa, sakit telinga, radang tenggorokan, influenza, bronkhitis dan juga sinusitis. Sedangkan infeksi yang menyerang bagian bawah saluran napas seperti paru salah satunya adalah pneumonia<sup>1</sup>. ISPA disebabkan oleh bakteri maupun virus. Pada anak balita paling sering disebabkan oleh virus pernafasan dan puncaknya terjadi pada umur 2-3 tahun<sup>2,3</sup>.

Penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali pertahun), artinya seorang balita rata- rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun<sup>4</sup>. Hasil pengamatan epidemiologi dapat diketahui bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih besar dari pada di desa. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi daripada di desa<sup>4</sup>. Program Nasional Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (*National Acute*

*Respiratory Infestation* = ARI) telah ditetapkan diseluruh wilayah dunia<sup>5</sup>. Pelaksanaan program pemberantasan penyakit ISPA di Indonesia telah dilakukan mulai tahun 1984, walaupun demikian sampai saat ini penyakit tersebut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, kejadian penyakit ISPA di Indonesia masih cukup tinggi terutama pada anak-anak yaitu kelompok balita<sup>5</sup>. Jutaan ibu telah belajar mengenai sesak nafas dan demam<sup>5</sup>.

Program ISPA nasional melatih orang tua, mengawasi pekerja kesehatan, memastikan kecukupan pendistribusian obat-obat penting dan akses keluarga terhadap fasilitas kesehatan, program pemantauan dan evaluasi, dan menyediakan pengawasan terus-menerus terhadap resistensi obat<sup>4,5</sup>. Pelaksanaan program pemberantasan penyakit ISPA di Indonesia telah dilakukan mulai tahun 1984, walaupun demikian sampai saat ini penyakit tersebut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, kejadian penyakit ISPA di Indonesia masih cukup tinggi terutama pada anak-anak yaitu kelompok balita<sup>5,6</sup>.

Berdasarkan data 10 penyakit terbesar tahun 2013 ISPA menempati urutan kedua dengan urutan pertama penyakit yang tidak disebutkan namanya, pada tahun 2014 ISPA menempati urutan pertama, data 10 penyakit terbesar di Puskesmas Tinggede yaitu ISPA, Gastritis, penyakit lain, hipertensi, penyakit tulang, penyakit kulit, diare, penyakit syaraf, kecelakaan dan tonsillitis<sup>7,8,9</sup>.

Rumah tangga yang anaknya tidak mendapat pengawasan oleh keluarga jelas berisiko tinggi terkena ISPA. Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko anak terkena infeksi pernafasan adalah pada pengasuhan anak (termasuk promosi kebersihan), dan pada akhirnya mengurangi transmisi dari anak-anak yang menular ke anggota keluarga lainnya<sup>10</sup>. Tujuan pendidikan kesehatan secara umum menyangkut tiga hal, yaitu peningkatan pengetahuan (*knowledge*), perubahan sikap (*attitude*), dan ketrampilan atau tingkah laku (*practice*), yang berhubungan dengan masalah kesehatan masyarakat<sup>11</sup>.

Sikap merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluative terhadap suatu stimulus atau objek tersebut. Ini berarti sikap menunjukkan kesetujuan atau ketidaksetujuan, suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu<sup>12</sup>. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerangkan hubungan pengetahuan terhadap sikap ibu yang mempunyai anak balita dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi Kota Palu

Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 19 Maret s/d 13 Juni tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita yang datang berobat pada saat penelitian di Puskesmas Tinggede dengan total Populasi 874 ibu mempunyai anak balita. Sampel diperoleh berdasarkan rumus slovin hingga didapatkan 90 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu yang mempunyai anak balita. Variabel dependen yaitu sikap ibu dengan penyakit ISPA. Pengumpulan data menggunakan data primer dilakukan dengan cara menggunakan kuisisioner yang dibagikan kepada ibu yang mempunyai anak balita yang terpilih sebagai sampel. Variabel pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami ibu tentang penyakit ISPA. Diukur dengan menggunakan kuisisioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan dengan menggunakan skala *Gutman*, untuk pertanyaan positif bila responden menjawab pada kolom “benar” maka diberi nilai 1, jika responden menjawab pada kolom “salah” maka diberi nilai 0, sedangkan untuk pertanyaan negative bila responden menjawab pada kolom benar diberi nilai 0 dan bila responden menjawab pada kolom salah diberi nilai 1.

Variabel sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reaksi ibu yang mempunyai anak balita dalam menerima, merespon tentang penyakit ISPA, untuk sikap menggunakan skala *Likert*, untuk pernyataan positif bila responden menjawab pada kolom sangat setuju “SS” diberi nilai 4, setuju “S” nilai 3, tidak setuju “TS” nilai 2 dan sangat tidak setuju “STS” nilai 1, sedangkan untuk pernyataan negatif bila responden menjawab pada kolom sangat setuju “SS” diberi nilai 1, setuju “S” nilai 2, tidak setuju “TS” nilai 3 dan sangat tidak setuju “STS” nilai 4. Nilai terendah untuk kuisisioner pengetahuan yaitu 0 dan nilai tertinggi yaitu 15. Untuk sikap nilai terendah yaitu 5 dan nilai tertinggi yaitu 20.

Pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkan data dan laporan yang diperoleh dari laporan Program Pengendalian ISPA Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Kesehatan Kota Palu, Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi dan Laporan Program P2 ISPA Puskesmas Tinggede.

Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian. Analisa data yang dilakukan ada 2 tahap yaitu analisa *univariat* dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa *bivariate* dengan uji *chi square* untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel independen dengan variable dependen yang dapat dihitung dengan menggunakan *software* SPSS 16.0. dan didukung oleh *Microsoft excel*

2007 dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL

Hasil dari penelitian diolah dengan cara menganalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak balita dengan kejadian penyakit ISPA.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 90 responden, responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang penyakit ISPA sebanyak 69 responden (76,7%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang penyakit ISPA sebanyak 21 responden (22,3%). Secara kumulatif pengetahuan responden tentang penyakit ISPA masuk dalam kategori baik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 90 responden, responden yang mempunyai sikap baik terhadap penyakit ISPA sebanyak 86 responden (95,6%) dan responden yang memiliki sikap kurang baik terhadap penyakit ISPA sebanyak 4 responden (4,4%). Secara kumulatif sikap responden pada penyakit ISPA masuk dalam kategori baik.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah responden yang terdiri dari 66 responden (73,3%) bersikap baik, dan yang memiliki sikap kurang baik berjumlah 3 responden (3,3%). Sedangkan responden berpengetahuan kurang baik berjumlah 21 responden yang terdiri dari 20 responden (22,2%) bersikap baik dan yang memiliki sikap kurang baik 1 responden (1,1%).

**Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede Pengetahuan**

Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	69	76,7
Kurang Baik	21	22,4
Total	90	100

**Tabel 2 Distribusi frekuensi sikap responden tentang penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede Pengetahuan**

Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	86	95,6
Kurang Baik	4	4,4
Total	90	100

**Tabel 3 Presentase sikap responden menurut pengetahuan dengan kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede Palu**

Pengetahuan	Sikap				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	F	%	F	%		
<b>Baik</b>	66	73,3	3	3,3	69	<b>76,67</b>
<b>Kurang Baik</b>	20	22,2	2	1,1	21	<b>23,3</b>
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>95,56</b>	<b>4</b>	<b>4,4</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan hasil hitung yaitu *p.value* 0,936. Karena nilai *p.value* 0,936 > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang pengetahuan ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Tinggede dari 90 responden 69 orang (76,7%) mempunyai pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita yang baik tentang penyakit ISPA dipengaruhi oleh pengalaman dan minat ibu untuk mencari informasi tentang penyakit ISPA, serta mengikuti dan mengerti tentang penyuluhan penyakit ISPA yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu pengetahuan ibu balita yang baik disebabkan karena banyaknya responden yang memiliki pendidikan menengah keatas serta usia  $\geq 25$  tahun. Tingkat pendidikan dan usia turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin dewasa seseorang maka pemikirannya semakin matang serta semakin banyak pengalaman yang didapatkan.

Sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Misalnya perilaku karena paksaan atau adanya aturan wajib)<sup>12</sup>.

Pengetahuan responden yang kurang baik berjumlah 21 orang (23,3%). Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban yang diberikan oleh responden pada kuesioner, sebagian kecil masih ada yang belum memahami dan mengerti tentang apa itu penyakit ISPA, dari pengetahuan yang kurang baik, responden sering tidak merespon atau mendengarkan apa

yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, sehingga responden kurang memahami penyebab atau gejala dari penyakit ISPA untuk balitanya. Hal menunjukkan bahwa dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya pendidikan kesehatan, mempelajari perilaku adalah sangat penting. Karena pendidikan kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi sebagai media sarana atau menyediakan kondisi sosio-psikologis sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma hidup sehat. Dengan kata lain pendidikan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma hidup sehat.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Menurut Brunner, proses pengetahuan tersebut melibatkan tiga aspek, yaitu proses mendapatkan informasi, proses transformasi, dan proses evaluasi. Informasi baru yang didapat merupakan pengganti pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya atau merupakan penyempurnaan informasi sebelumnya. Proses transformasi adalah proses manipulasi pengetahuan agar sesuai dengan tugas-tugas baru. Proses evaluasi dilakukan dengan memeriksa kembali apakah cara mengolah informasi telah memadai<sup>12</sup>.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Rajes Kumar *et.al* menemukan bahwa 72% ibu yang memiliki balita memiliki pengetahuan tentang ISPA dan dapat mengenalinya tetapi 28% tidak memiliki pengetahuan tentang ISPA. 56% ibu menganggap bahwa ISPA sebagai penyakit serius sementara 44% tidak. 76% ibu mengatakan bahwa menyusui harus dilanjutkan selama sakit, sementara 24% mengatakan tidak boleh dilanjutkan selama anak menderita ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa insiden infeksi saluran pernapasan akut pada anak bervariasi dan merupakan penyebab umum morbiditas. Pengetahuan ibu yang kurang, berpendidikan rendah, yang perlu ditingkatkan<sup>13</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa sikap responden pada kejadian penyakit ISPA paling banyak memiliki sikap baik yaitu dari 90 responden ada 86 orang (95,6%) mempunyai sikap baik. Hal ini ditunjukkan oleh kemauan responden untuk mencari informasi di fasilitas kesehatan serta kemampuan responden menjawab dengan baik pada pernyataan tentang penyakit ISPA. Hal ini disebabkan banyaknya responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah keatas serta usia  $\geq 25$  tahun, karena semakin dewasa individu maka semakin baik pula individu tersebut menyikapi keadaan yang ada. Selain itu hal ini juga disebabkan karena responden mau mendengarkan penyuluhan dan melaksanakan apa yang sudah disampaikan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya responden yang mempunyai sikap kurang baik terhadap penyakit ISPA yaitu 4 orang (4,4%). Hal ini disebabkan karena

kurangnya kesadaran dan respon ibu tentang penyakit ISPA, kurangnya motivasi ibu balita untuk mencari informasi atau orang yang berada disekitarnya kurang memberikan informasi. Hal ini sejalan dengan yang mengatakan bahwa sikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap bukan suatu tindakan atau aktivitas melainkan predisposisi tindakan atau perilaku<sup>12</sup>.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Dengan Kejadian Penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede Palu berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 69 responden yang terdiri dari 66 responden (73,3%) bersikap baik, dan yang memiliki sikap kurang baik berjumlah 3 responden (3,3%). Sedangkan responden berpengetahuan kurang baik berjumlah 21 responden yang terdiri dari 20 responden (22,2%) bersikap baik dan yang memiliki sikap kurang baik 1 responden (1,1%).

Hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan hasil hitung yaitu *p.value* 0,936. Karena nilai *p.value*  $0,936 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian penyakit ISPA di Puskesmas Tinggede. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner dimana responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang baik.

Pengetahuan responden yang kurang baik tetapi sebagian memiliki sikap baik, hal ini dikarenakan pengalaman ibu dalam bertindak apabila anaknya sakit selain itu rasa tanggung jawab dan rasa sayang orang tua terhadap anaknya, sehingga apabila orang tua terutama ibu mendapatkan anaknya kurang sehat pasti akan khawatir dengan kesehatan anaknya. Oleh karena itu, ibu pasti langsung memeriksakan anaknya ke tenaga kesehatan apabila mendapatkan tanda-tanda dan gejala sakit / ISPA pada anaknya. Hal ini sejalan dengan dengan teori bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancainderanya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan-penerangan yang keliru. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia<sup>12</sup>.

Semakin baik pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan seorang anak, maka akan mengurangi resiko terjadinya penyakit ISPA pada balita, sebaliknya apabila semakin buruk pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan anaknya, maka resiko terjadinya ISPA pada balita akan semakin tinggi<sup>14</sup>.

Dalam konteks perkotaan Indonesia timur, studi percontohan ini menunjukkan bahwa masa kanak-kanak ISPA berpotensi sebagai akibat dari berbagai faktor risiko langsung,

seperti pengasuh, pengalaman, menyusui, paparan ETS ibu, dan tingkat PM rumah tangga, yang mirip dengan faktor ditemukan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah lainnya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa beberapa faktor risiko seperti pendapatan rumah tangga dan pendidikan ibu memiliki efek tidak langsung pada ISPA anak<sup>15</sup>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka didapat pengetahuan dan sikap responden secara kumulatif baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak semuanya memiliki sikap yang kurang baik maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu mempunyai anak balita dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Tinggede. Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat serta memberi penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak balita tentang penyakit ISPA.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya. Ucapan terima kasih kepada Puskesmas Tinggede, subjek penelitian, dan semua pihak atas kesediaannya membantu dalam kelancaran terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Syafrudin, Damayani AD, Delmaifanis. 2011. *Himpunan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia Dan Masyarakat*. Jakarta: Trans Info Media.
2. Misnadiarly. 2008. *Penyakit Infeksi Saluran Nafas Pnemonia pada Anak, Orang Dewasa, & Usia lanjut*. Jakarta: Pustaka Obor.
3. Hardianty, EA. 2009. *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Jakarta: EGC.
4. Firdaus JK. 2013. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: Penerbit Trans Info Media.
5. Wahab, Samik. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson*. Jakarta: EGC.
6. Sukamawa A. 2010. *Determinan Sanitasi Rumah dan Sosial Ekonomi terhadap kejadian ISPA pada anak balita serta manajemen Penanggulangan di Puskesmas*, [www.soedja\\_keman@unair.ac.i](http://www.soedja_keman@unair.ac.i), diakses pada tanggal 25 Januari 2015 Pukul 19.02 Wita.
7. Dinas Kesehatan. 2013 dan 2014 Rekap *Laporan Pengendali ISPA Propinsi Sulawesi Tengah*. Palu : Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.
8. Dinas Kesehatan. 2013 dan 2014. Rekap; *Laporan Pengendali ISPA Kota Palu*. Dinas Kesehatan Kota Palu.
9. Puskesmas Tinggede. 2013 dan 2014. *Laporan Bulanan Program P2 ISP Tinggede* : Puskesmas Tinggede.
10. Chen, Y., Williams, E., Kirk, M. 2014. *Risk Factors for Acute Respiratory Infection in the Australian Community*. Plos One. Volume 9 Issue 7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0101440>
11. Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Mubarak, Wahid I. 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.

13. Kumar R, Hashmi A, Soomro JA, Ghouri A (2012) *Knowledge Attitude and Practice about Acute Respiratory Infection among the Mothers of Under Five Children Attending Civil Hospital Mithi Tharparkar Desert*. Primary Health Care 2:108. doi:10.4172/2167-1079.1000108.
14. Kartini, 2010. *Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap dan tindaka Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Irna Anak RSMH Palembang*.[https:// kuliahfery.files.wordpress.com/ 2010/06/pneumonia.pdf](https://kuliahfery.files.wordpress.com/2010/06/pneumonia.pdf).
15. Shibata T., Wilson, JL., Watson LM., LeDuc, A., Meng, C., Ansariadi, Ruslan LA., Manyullei, S. and Maidin, A. 2014. *Childhood Acute Respiratory Infections and Household Environment in an Eastern Indonesian Urban Setting*. International Journal of Environmental Research and Public Health ISSN 1660-4601. 11, 12190- 12203 doi:10.3390/ijerph111212190. [www.mdpi.com/journal/ijerph](http://www.mdpi.com/journal/ijerph)